



dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang kuat mampu membuat seorang ayah menjadi bersikap lebih tenang sehingga memasrahkan semua kenyataan yang ada kepada Tuhan Yang Maha Esa hal ini akan membuat seorang ayah akan lebih menerima kondisi putranya yang autis dengan sangat lapang dada dan ikhlas, sikap positif para ahli yang mendiagnosa yang baik juga menjadi dukungan atau *support* tersendiri yang akan terjalin hubungan baik antara pasien dengan dokter dengan begitu anak autis akan juga lebih cepat membaik.

Tingkat pendidikan ayah dan ibu yang tinggi menjadikan ayah dan ibu memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan dan juga tentang semua hal yang menyangkut dengan autis, sehingga akan lebih menerima apabila dikaruniai seorang anak yang memiliki gangguan autis, status perkawinan yang harmonis menjadikan suasana di rumah menjadi lebih tenang dan kondusif sehingga membuat anak autis nyaman yang otomatis juga membuat anak autis lebih cepat dalam proses penyembuhan menjadi anak-anak yang normal pada umumnya, sikap positif masyarakat umum atau dukungan sosial yang baik benar-benar sangat diharapkan yang juga sangat mendukung demi perkembangan fisik dan mental anak autis yang lebih baik.

Usia yang matang juga membuat seorang ayah lebih bijak dalam menyikapi sesuatu hal termasuk dalam menyikapi memiliki keturunan anak penyandang autis. Sehingga ayah menjadi orang tua yang lebih menerima kondisi apapun anaknya. Semua faktor dan aspek-aspek di atas saling

berkaitan, dan memberi dampak positif terhadap penerimaan seorang ayah yang memiliki anak autis.

Penerimaan ayah yang memiliki anak autis tersebut juga terdapat beberapa aspek, yaitu pemberian perhatian, simpati, kasih sayang dan juga mencoba membantu dalam situasi apapun. Seorang ayah yang menerima kondisi anaknya dalam keadaan apapun, maka akan dengan mudah memberikan perhatian, rasa simpatinya, kasih sayangnya, dan juga dengan suka rela membantu anaknya dalam situasi apapun dikehidupan sehari-hari. Dan sebaliknya seorang ayah yang menolak anaknya yang menyandang autis akan sulit memberikan perhatian, simpatinya, dan tidak mampu membantu ataupun mendampingi anaknya dalam situasi apapun dikehidupan sehari-hari.

Ketika aspek-aspek penerimaan ayah yang memiliki anak autis serta faktor-faktornya berjalan dengan baik dan seimbang sesuai dengan teori yang ada, maka perkembangan fisik dan psikis anak autis akan lebih cepat pulih sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua dan banyak orang. Serta potensi minat dan bakat dari dalam diri anak autis akan bisa tergali. Seperti pada subjek AC, AC mampu menggali potensi putranya di luar akademis, yaitu potensi C dalam melukis, membaca huruf hijaiyah, menghitung dengan angka-angka arab, serta mampu menghafal bacaan surat dalam sholat lima waktu.

Dalam penelitian ini Subjek pertama lebih menerima dengan kondisi yang dialami putranya. AC lebih memasrahkan semuanya kepada Tuhan, dan

